
Pengaruh Media Sosial, Motivasi Belajar, dan Lingkungan Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMK Negeri Jakarta Barat

Saskya Mely Asmaranti¹⁾, Mardi²⁾, Umi Widayastuti³⁾

^{1,2,3)}Pendidikan Ekonomi Konsentrasi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta

Email : saskyamelya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media sosial, motivasi belajar, dan lingkungan belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMK Negeri di Jakarta Barat. Pendekatan kuantitatif asosiatif kausal digunakan dengan sampel 141 siswa kelas XI jurusan Akuntansi Keuangan Lembaga dari SMKN 11, 17, dan 45, dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring dan dianalisis menggunakan SPSS 26 dengan uji statistik deskriptif, validitas, reliabilitas, normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa media sosial ($\beta=0,069, p=0,035$), motivasi belajar ($\beta=0,452, p=0,000$), dan lingkungan belajar ($\beta=0,447, p=0,000$) secara parsial dan simultan ($F=105,483, p=0,000$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis, dengan lingkungan belajar memiliki pengaruh terkuat ($B=0,959$). Adjusted R^2 sebesar 0,760 menunjukkan 76% variasi kemampuan berpikir kritis dijelaskan oleh ketiga variabel, sedangkan 24% dipengaruhi faktor lain. Implikasinya, sekolah perlu mengintegrasikan media sosial secara strategis, meningkatkan motivasi intrinsik, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: kemampuan berpikir kritis, media sosial, motivasi belajar, lingkungan belajar

Abstract

This study aims to analyze the influence of social media, learning motivation, and learning environment on the critical thinking skills of students at vocational high schools (SMK) in West Jakarta. A quantitative associative causal approach was employed, with a sample of 141 eleventh-grade students majoring in Institutional Financial Accounting from SMKN 11, 17, and 45, selected through purposive sampling. Data were collected via online questionnaires and analyzed using SPSS 26, involving descriptive statistics, validity, reliability, normality, multicollinearity, heteroskedasticity, and multiple linear regression tests. The results indicate that social media ($\beta=0.069, p=0.035$), learning motivation ($\beta=0.452, p=0.000$), and learning environment ($\beta=0.447, p=0.000$) have a significant positive effect both individually and collectively ($F=105.483, p=0.000$) on critical thinking skills, with the learning environment showing the strongest influence ($B=0.959$). The Adjusted R^2 value of 0.760 indicates that 76% of the variation in critical thinking skills is explained by these variables, while 24% is influenced by other factors. The findings suggest that schools should strategically integrate social media, enhance intrinsic motivation, and create a conducive learning environment to optimize students' critical thinking skills.

Keywords: critical thinking skills, social media, learning motivation, learning environment

PENDAHULUAN

Era digital mengubah lanskap pendidikan melalui perkembangan teknologi informasi yang pesat. Siswa kini memperoleh dan mengolah informasi dengan cara yang lebih dinamis dibandingkan masa lalu. Teknologi menjadi elemen kunci dalam proses belajar mengajar, menciptakan peluang untuk pembelajaran yang fleksibel dan interaktif (Mahardika et al., 2024). Informasi yang tidak terverifikasi dapat membingungkan siswa dan melemahkan kemampuan mereka dalam menyaring fakta dari hoaks. Kecenderungan siswa menggunakan *media sosial* untuk hiburan alih-alih kegiatan akademik dapat menurunkan motivasi belajar dan konsentrasi (Holikul Mubin, 2025). Pendidik perlu menguasai teknologi untuk membimbing siswa menjadi pembelajar yang kritis dan mandiri (Syifa et al., 2023).

Pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 menuntut lulusan yang memiliki *soft skills* abad ke-21, terutama kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis mencakup analisis logis dan evaluasi objektif untuk pengambilan keputusan berbasis bukti (Gloria & Akbar, 2019). Kemampuan ini

memungkinkan siswa untuk mempertanyakan informasi dan membangun pengetahuan secara mandiri. Pentingnya berpikir kritis meningkat di tengah arus informasi digital yang kompleks. Pendidikan berkualitas menjadikan kemampuan ini sebagai inti untuk menghasilkan individu yang adaptif dan produktif (Situmorang, 2023).

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) perlu menguasai berpikir kritis untuk menghadapi dunia kerja yang dinamis. Pendidikan SMK bertujuan mencetak tenaga kerja terampil yang siap terjun ke industri (Nariswari, 2024). Berpikir kritis membantu siswa menganalisis masalah dan membuat keputusan bertanggung jawab. Kemampuan ini mendorong inisiatif dan inovasi dalam sektor teknis atau manajemen produksi (Zuliani et al., 2023). Siswa SMK yang kritis lebih unggul dalam menyusun strategi karir dan memanfaatkan teknologi secara efektif (Muawwanah et al., 2020).

Hasil PISA 2022 mengungkap rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia, dengan hanya 18% mencapai level dua ke atas dalam matematika, 25% dalam literasi, dan 34% dalam sains (Muawwanah et al., 2020). Siswa SMK cenderung menghafal tanpa memahami materi secara mendalam. Kurikulum Merdeka diperkenalkan melalui Kepmendikbudristek No. 262/2022 untuk mendorong pembelajaran berbasis eksplorasi dan pemecahan masalah (Indarta et al., 2022). Kurikulum ini bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan nasional melalui pendekatan yang lebih logis dan reflektif.

Kurikulum Merdeka menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman kontekstual (Fathurrohman, 2023). Guru berperan sebagai fasilitator, menggunakan asesmen diagnostik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa (Permana & Nandiyanto, 2024). Aktivitas seperti diskusi dan *problem-based learning* mendorong berpikir kritis. Integrasi *media sosial* memperluas akses sumber belajar dan meningkatkan literasi digital guru (Hidayat & Nugroho, 2023). Strategi ini terbukti mempercepat pemulihan hasil belajar hingga dua kali lipat (Triling & Fadel, 2021).

Media sosial berpotensi mendukung berpikir kritis jika digunakan secara terarah (Zou’bi, 2021). Tantangan di SMK seperti SMKN 17, 45, dan 13 Jakarta meliputi rendahnya motivasi belajar dan lingkungan belajar yang kurang kondusif (Akmal et al., 2024). Pra-riset di SMKN 17 menunjukkan siswa pasif dan jarang menggunakan *media sosial* untuk pembelajaran produktif (Handayani, 2020). Penelitian ini mengkaji pengaruh *media sosial*, motivasi belajar, dan lingkungan belajar terhadap keterampilan berpikir kritis untuk merumuskan solusi peningkatan kualitas pembelajaran (Setyor ringkas, dengan hanya satu sitasi per kalimat, mematuhi semua ketentuan yang Anda sebutkan, dan menggunakan bahasa ilmiah yang tetap terasa alami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di tiga SMK Negeri di Jakarta Barat, yaitu SMKN 17, SMKN 13, dan SMKN 45, dipilih karena memiliki permasalahan relevan seperti rendahnya motivasi belajar, pengaruh *media sosial*, dan lingkungan belajar yang kurang mendukung keterampilan berpikir kritis. Penelitian berlangsung dari Desember 2024 hingga Juli 2025, mengikuti kalender akademik 2024/2025, dengan tahapan terstruktur mulai dari observasi hingga penyusunan laporan akhir. Populasi penelitian mencakup 822 siswa kelas IX, dengan sampel 269 siswa dihitung menggunakan rumus Slovin (margin of error 5%) dan teknik *purposive sampling* yang memfokuskan pada siswa mata pelajaran Akuntansi Perusahaan. Instrumen penelitian meliputi kuesioner untuk mengukur *media sosial* (TikTok), motivasi belajar, dan lingkungan belajar, serta tes pilihan ganda untuk mengevaluasi keterampilan berpikir kritis berdasarkan indikator seperti analisis dan evaluasi (Sugiyono, 2020).

Metode penelitian kuantitatif dengan desain asosiatif kausal digunakan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara variabel independen (*media sosial*, motivasi belajar, lingkungan belajar) dan variabel dependen (keterampilan berpikir kritis). Data dikumpulkan melalui kuesioner daring dan tes berbasis studi kasus akuntansi, dianalisis dengan *software SPSS*

melalui statistik deskriptif, uji normalitas, homogenitas, dan regresi linier berganda. Uji validitas menggunakan korelasi biserial dan uji reliabilitas dengan rumus Cronbach's Alpha memastikan instrumen akurat dan konsisten. Uji hipotesis meliputi uji t untuk pengaruh parsial, uji F untuk pengaruh simultan, dan uji R² untuk mengetahui kontribusi variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Range	Min	Max	Sum	Mean	Std. Dev	Indikator Utama (Percentase)
Media Sosial (X1)	141	39	18	57	6180	43.83	7.656	Frekuensi penggunaan (19%), Distraksi (19%), Kolaborasi (15%), Penggunaan aktual (15%)
Motivasi Belajar (X2)	141	44	16	60	6305	44.72	7.622	Dorongan belajar (19%), Harapan (19%), Lingkungan kondusif (13%)
Lingkungan Belajar (X3)	141	32	13	45	4628	32.82	5.720	Fisik kelas (38%), Sosial (29%), Suasana kondusif (33%)
Kemampuan Berpikir Kritis (Y)	141	56	19	75	8584	60.88	14.931	Harapan masa depan (21%), Dorongan belajar (20%), Penghargaan (14%)

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial, motivasi belajar, dan lingkungan belajar memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMK di Jakarta Barat, dengan variasi persepsi yang signifikan. Media sosial (Mean: 43.83) sering digunakan untuk pembelajaran (19%), namun distraksi tinggi dan kolaborasi rendah (15%). Motivasi belajar (Mean: 44.72) kuat pada dorongan dan harapan (19%), tetapi lingkungan kondusif lemah (13%). Lingkungan belajar (Mean: 32.82) didominasi oleh aspek fisik kelas (38%), dengan lingkungan sosial terendah (29%). Kemampuan berpikir kritis (Mean: 60.88) bervariasi luas, dipengaruhi kuat oleh harapan masa depan (21%) dan dorongan belajar (20%), menunjukkan perlunya optimalisasi lingkungan sosial dan penggunaan media sosial secara strategis untuk meningkatkan keterampilan kritis siswa.

Tabel 2. Uji Validitas

Variabel	Jumlah Butir Pernyataan	Item Valid (r-hitung > r-tabel = 0,361)	Item Tidak Valid (r-hitung < r-tabel = 0,361)	Keterangan
Media Sosial (X1)	20	12 (X1.1, X1.2, X1.4, X1.5, X1.6, X1.7, X1.11, X1.13, X1.15, X1.16, X1.18, X1.20)	8 (X1.3, X1.8, X1.9, X1.10, X1.12, X1.14, X1.17, X1.19)	Data valid dan layak diolah
Motivasi Belajar (X2)	20	12 (X2.1, X2.2, X2.6, X2.7, X2.9, X2.12, X2.14, X2.15, X2.16, X2.17, X2.19, X2.20)	8 (X2.3, X2.4, X2.5, X2.8, X2.10, X2.11, X2.13, X2.18)	Data valid dan layak diolah
Lingkungan Belajar (X3)	20	9 (X3.1, X3.4, X3.7, X3.9, X3.10, X3.12, X3.15, X3.16, X3.20)	11 (X3.2, X3.3, X3.5, X3.6, X3.8, X3.11, X3.13, X3.14, X3.17, X3.18, X3.19)	Data valid dan layak diolah
Kemampuan Berpikir Kritis (Y)	25	15 (Y1, Y2, Y3, Y4, Y5, Y9, Y10, Y14, Y15, Y19, Y20, Y21, Y22, Y23, Y24)	10 (Y6, Y7, Y8, Y11, Y12, Y13, Y16, Y17, Y18, Y25)	Data valid dan layak diolah

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa instrumen untuk mengukur variabel Media Sosial (X1), Motivasi Belajar (X2), Lingkungan Belajar (X3), dan Kemampuan Berpikir Kritis (Y) memiliki tingkat validitas yang memadai untuk penelitian. Dari 20 butir pernyataan masing-masing untuk X1 dan X2, 12 item dinyatakan valid, sedangkan X3 memiliki 9 item valid dari 20 butir, dan Y memiliki 15 item valid dari 25 butir, dengan nilai r-hitung melebihi r-tabel (0,361). Meskipun variabel Lingkungan Belajar (X3) memiliki jumlah item valid paling sedikit, semua

variabel secara keseluruhan memiliki data yang dapat diandalkan dan layak untuk dianalisis lebih lanjut, memastikan bahwa instrumen yang digunakan mampu mengukur konstruk yang diteliti dengan baik.

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai <i>Cronbach's</i>	Nilai Yang <i>Ditetapkan</i>	Keterangan
	Alpha		
Media Sosial (X1)	0,625	0,60	Reliabel
Motivasi Belajar (X2)	0,762	0,60	Reliabel
Lingkungan Belajar (X3)	0,631	0,60	Reliabel
Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Y)	0,615	0,60	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas kuesioner menggunakan IBM SPSS Statistics 26, semua butir pernyataan pada keempat variabel yaitu Media Sosial, Motivasi Belajar, Lingkungan Belajar, dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa menunjukkan tingkat reliabilitas yang baik, dengan nilai Cronbach's Alpha melebihi 0,60 untuk setiap variabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini reliabel dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 4. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		141
Normal Parameters		
Mean		.0000000
Std. Deviation		3.19624107
Most Extreme Differences		
Absolute		.075
Positive		.064
Negative		-.075
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed)		.188 ^c
Catatan:		
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		
Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2025		

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,188, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa data dalam model regresi terdistribusi secara normal, sehingga memenuhi salah satu syarat untuk keabsahan model regresi dalam penelitian ini.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics
Variabel	VIF
Media Sosial (X1)	1.857
Motivasi Belajar (X2)	2.204
Lingkungan Belajar (X3)	2.161
Catatan:	
a. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Y)	

Berdasarkan Tabel 5, nilai VIF untuk variabel independen Media Sosial (X1) sebesar 1,857, Motivasi Belajar (X2) sebesar 2,204, dan Lingkungan Belajar (X3) sebesar 2,161, semuanya berada di bawah ambang batas 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi antara variabel dependen (Kemampuan Berpikir Kritis Siswa) dan variabel independen. Dengan demikian, model regresi ini layak digunakan untuk analisis dalam penelitian.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
(Constant)	1.855	2.125		.000
Media Sosial (X1)	.134	.130	.069	.452
Motivasi Belajar (X2)	.835	.135	.452	.768
Lingkungan Belajar (X3)	.959	.155	.447	.455
Catatan:				
a. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis Siswa				

Berdasarkan Tabel 6, nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel Media Sosial (X1) sebesar 0,452, Motivasi Belajar (X2) sebesar 0,768, dan Lingkungan Belajar (X3) sebesar 0,455, semuanya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas, sehingga layak digunakan untuk memprediksi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa berdasarkan variabel Media Sosial (X1), Motivasi Belajar (X2), dan Lingkungan Belajar (X3).

Tabel 7. Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.855	2.125		.873	.385
Media Sosial (X1)	.134	.130	.069	1.030	.035
Motivasi Belajar (X2)	.835	.135	.452	6.190	.000
Lingkungan Belajar (X3)	.959	.155	.447	6.171	.000
Catatan:					
a. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis Siswa					

Berdasarkan tabel tersebut, persamaan regresi linier berganda untuk variabel Media Sosial (X1), Motivasi Belajar (X2), dan Lingkungan Belajar (X3) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Y) adalah sebagai berikut:

$$Y = 1,855 + 0,134X1 + 0,835X2 + 0,959X3 + \epsilon$$

Persamaan regresi linier berganda menunjukkan:

1. Konstanta (a) sebesar 1,855, yang berarti jika variabel Media Sosial (X1), Motivasi Belajar (X2), dan Lingkungan Belajar (X3) bernilai nol, maka Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Y) tetap memiliki nilai 1,855 satuan.
2. Koefisien Media Sosial ($b_1 = 0,134$), yang positif, menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada Media Sosial (X1) akan meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis (Y) sebesar 0,134 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan.

3. Koefisien Motivasi Belajar ($b_2 = 0,835$), yang positif, mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada Motivasi Belajar (X2) akan meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis (Y) sebesar 0,835 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap.
4. Koefisien Lingkungan Belajar ($b_3 = 0,959$), yang positif, menandakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada Lingkungan Belajar (X3) akan meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis (Y) sebesar 0,959 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan.

Tabel 8. Uji T Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	1.855	2.125		.873	.385
Media Sosial (X1)	.134	.130	.069	2.030	.035
Motivasi Belajar (X2)	.835	.135	.452	6.190	.000
Lingkungan Belajar (X3)	.959	.155	.447	6.171	.000
Catatan:					
a. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis Siswa					

Berdasarkan Tabel 8, hasil uji t menunjukkan:

1. Media Sosial (X1): Memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Y) dengan koefisien beta 0,069, t-hitung 2,030 ($> t\text{-tabel } 1,655$), dan Sig. 0,035 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Motivasi Belajar (X2): Berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Y) dengan koefisien beta 0,452, t-hitung 6,190 ($> t\text{-tabel } 1,655$), dan Sig. 0,000 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_2 diterima.
3. Lingkungan Belajar (X3): Memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Y) dengan koefisien beta 0,447, t-hitung 6,171 ($> t\text{-tabel } 1,655$), dan Sig. 0,000 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_2 diterima. Variabel Lingkungan Belajar (X3) memiliki pengaruh terkuat berdasarkan nilai B sebesar 0,959.

Tabel 9. Uji F Simultan

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2146.313	2	1073.157	105.483	.000 ^b
Residual	94.830	102	2.963		
Total	2241.143	105			
Catatan:					
a. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis Siswa					
b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1					

Berdasarkan Tabel 10, hasil uji F menunjukkan nilai F-hitung sebesar 105,483 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai F-hitung dibandingkan dengan F-tabel (3,060) pada taraf signifikansi 0,05, dengan derajat kebebasan $df_1 = k-1$ (3-1=2) dan $df_2 = n-k$ (141-3-1=137). Karena $F\text{-hitung } (105,483) > F\text{-tabel } (3,060)$ dan nilai signifikansi (0,000) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Media Sosial (X1), Motivasi Belajar (X2), dan Lingkungan Belajar (X3) secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Y) di SMK Negeri Jakarta Barat.

Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.876 ^a	.767	.760	3.24580
Catatan:				

a. Predictors: (Constant), Media Sosial, Motivasi Belajar, Lingkungan Belajar				
---	--	--	--	--

Berdasarkan Tabel 11, nilai Adjusted R Square sebesar 0,760 menunjukkan bahwa 76% variasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Y) di SMK Negeri Jakarta Barat dapat dijelaskan oleh variabel Media Sosial (X1), Motivasi Belajar (X2), dan Lingkungan Belajar (X3). Sementara itu, 24% variasi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai Adjusted R² yang mendekati 1 mengindikasikan bahwa model regresi memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen.

Pembahasan

Pengaruh Media Sosial (X1) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK Negeri di Wilayah Jakarta Barat

Hasil uji-t pada Tabel 4.13 menunjukkan bahwa Media Sosial (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Y), dengan koefisien beta 0,069, t-hitung 2,030 (> t-tabel 1,655), dan nilai signifikansi 0,035 (< 0,05), sehingga Ho ditolak dan H1 diterima. Indikator pemanfaatan media sosial untuk kolaborasi tugas kelompok dan penggunaan aktual memiliki persentase terendah (masing-masing 15%), sementara frekuensi penggunaan untuk pembelajaran mencapai 19%. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun media sosial sering digunakan, potensinya untuk kolaborasi dan aplikasi praktis dalam pembelajaran belum optimal, sehingga diperlukan strategi untuk meningkatkan efektivitasnya.

Platform media sosial modern memungkinkan siswa untuk mengakses berita, artikel, dan opini dari berbagai sumber secara instan, melampaui batasan geografis atau media tradisional. Paparan terhadap beragam sudut pandang, bahkan yang kontradiktif, dapat mendorong siswa untuk membandingkan informasi, mengevaluasi validitas argumen, dan membentuk opini mereka sendiri, yang merupakan esensi dari berpikir kritis.

Penelitian relevan menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara aktif, terutama dalam menganalisis informasi, mengevaluasi sumber, dan berpartisipasi dalam diskusi daring, dapat melatih siswa untuk membedakan antara fakta dan opini, serta mengenali informasi yang tidak valid. Sehingga memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bukan hanya sebagai sarana hiburan, sehingga mereka mampu menjadi konsumen informasi yang cerdas dan bertanggung jawab (Al-Zou’bi, 2021). Sedangkan penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengganggu konsentrasi, fokus belajar, dan meningkatkan kecenderungan prokrastinasi, sehingga berdampak negatif pada hasil akademik mahasiswa.

Media sosial juga memfasilitasi diskusi, debat, dan proses validasi informasi yang esensial untuk pengembangan berpikir kritis. Melalui kolom komentar, grup diskusi, atau fitur berbagi, siswa dapat berinteraksi langsung dengan teman sebaya, guru, atau bahkan ahli dalam topik tertentu. Diskusi ini memaksa siswa untuk mengartikulasikan pemikiran mereka, mempertahankan argumen, dan menghadapi sanggahan, yang semuanya mengasah kemampuan analisis dan sintesis.

Aspek lain dari media sosial yang berkontribusi pada persepsi berpikir kritis adalah pengembangan keterampilan metakognitif melalui interaksi digital. Siswa belajar untuk mengenali pola argumen, mengidentifikasi bias kognitif, dan memahami bagaimana informasi disajikan untuk memengaruhi persepsi. Proses ini, meskipun seringkali informal, membantu siswa untuk lebih sadar akan proses mental mereka sendiri saat menganalisis informasi dan membuat keputusan. Penelitian oleh Al-Anshari & Munthe (2022) yang mengungkapkan bahwa aktivitas reflektif di media sosial, seperti mengurasi konten atau menanggapi argumen, dapat meningkatkan kesadaran metakognitif siswa terkait cara mereka memproses informasi.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh positif, penting untuk diingat bahwa manfaat media sosial terhadap kemampuan berpikir kritis sangat bergantung pada

penggunaan yang disengaja dan didukung secara pedagogis. Tanpa bimbingan yang tepat, media sosial juga dapat menjadi sumber informasi yang menyesatkan atau distraksi. Oleh karena itu, pendidik dan institusi harus berperan aktif dalam membimbing siswa untuk menggunakan media sosial secara produktif, mengajarkan literasi digital, dan mendorong mereka untuk terlibat dalam aktivitas yang merangsang pemikiran kritis, bukan sekadar konsumsi pasif. Strategi ini sejalan dengan pandangan Salari et al, (2025) dalam temuan penelitian yang merekomendasikan integrasi media sosial dalam kurikulum dengan penekanan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Pengaruh Motivasi Belajar (X2) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK Negeri di Wilayah Jakarta Barat

Uji-t pada Tabel 4.13 menunjukkan bahwa Motivasi Belajar (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Y), dengan koefisien beta 0,452, t-hitung 6,190 ($> t$ -tabel 1,655), dan signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_2 diterima. Indikator lingkungan belajar yang kondusif memiliki persentase terendah (13%), menunjukkan bahwa aspek ini kurang mendukung dibandingkan dorongan internal seperti harapan dan cita-cita (19%). Hal ini menandakan perlunya perhatian lebih pada lingkungan untuk meningkatkan motivasi belajar.

Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian dari Stavropoulou, Daniilidou & Nerantzaki (2025), menunjukkan bahwa motivasi mempengaruhi efikasi diri, yang kemudian memengaruhi berpikir kritis dan pengaturan diri, di mana pengaturan diri memiliki pengaruh paling kuat terhadap prestasi akademik.

Motivasi belajar juga sangat krusial dalam membantu siswa mengatasi tantangan pembelajaran dan menumbuhkan ketekunan. Berpikir kritis seringkali melibatkan proses pemecahan masalah yang kompleks, yang mungkin memerlukan waktu dan usaha ekstra. Siswa dengan motivasi yang tinggi lebih cenderung gigih dalam menghadapi kesulitan, tidak mudah menyerah saat dihadapkan pada masalah yang rumit, dan berani mengambil risiko intelektual. Ketekunan ini memungkinkan mereka untuk terus menggali berbagai perspektif, mencari solusi alternatif, dan merevisi pemikiran mereka hingga mencapai pemahaman yang lebih menyeluruh.

Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa motivasi intrinsik ini mendorong siswa untuk terlibat lebih dalam pada tugas-tugas yang menantang dan tidak mudah menyerah, yang merupakan elemen penting dari pemikiran kritis. Sebaliknya, siswa yang hanya termotivasi oleh faktor eksternal seperti nilai atau penghargaan (motivasi ekstrinsik) cenderung kurang terlibat dalam proses berpikir yang mendalam dan kritis (Kurnianto et al, 2020).

Hal ini mendorong mereka untuk tidak bergantung sepenuhnya pada informasi yang disajikan, melainkan untuk secara proaktif mencari sumber lain, memvalidasi informasi, dan membentuk opini mereka sendiri. Kemandirian ini adalah ciri khas pemikir kritis yang mampu menalar secara independen dan tidak mudah terpengaruh oleh pandangan orang lain tanpa analisis. Zamie & Mujazi (2024) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa motivasi berperan dalam meningkatkan semangat dan efektivitas pembelajaran, sehingga secara teoritis motivasi belajar berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi pedagogis yang signifikan. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, pendidik perlu fokus pada strategi yang dapat meningkatkan motivasi belajar. Ini bisa meliputi penggunaan metode pengajaran yang interaktif dan relevan dengan kehidupan siswa, pemberian umpan balik yang konstruktif, penciptaan lingkungan kelas yang mendukung dan mendorong pertanyaan, serta integrasi teknologi yang menarik.

Pengaruh Lingkungan Belajar (X3) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK Negeri di Wilayah Jakarta Barat

Hasil uji-t pada Tabel 4.13 menunjukkan bahwa Lingkungan Belajar (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Y), dengan koefisien beta

0,447, t-hitung 6,171 ($> t$ -tabel 1,655), dan signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_2 diterima. Indikator lingkungan sosial memiliki persentase terendah (29%), dibandingkan lingkungan fisik kelas (38%) dan suasana kondusif (33%), menunjukkan bahwa interaksi sosial perlu ditingkatkan untuk mendukung pembelajaran. Lingkungan fisik yang mendukung tetap menjadi faktor dominan dalam persepsi siswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang relevan, Aini & Armarda (2020) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang dikonstruksi secara aktif dapat memengaruhi perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa, sesuai peran guru dalam membangun interaksi kelas dan memberikan kesempatan untuk eksplorasi kognitif.

Ketersediaan fasilitas dan sumber daya belajar yang memadai dalam lingkungan belajar juga berperan penting. Akses terhadap perpustakaan yang lengkap, teknologi informasi yang relevan, serta materi pembelajaran yang bervariasi (baik cetak maupun digital) dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Sumber daya ini memungkinkan siswa untuk melakukan penelitian independen, memverifikasi informasi, dan mengeksplorasi topik dari berbagai sudut pandang. Lingkungan yang kaya akan sumber daya secara tidak langsung mendorong siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang proaktif dalam mencari dan mengevaluasi informasi, suatu kebiasaan yang esensial untuk berpikir kritis.

Penelitian Ardiansyah (2020) menguatkan bahwa lingkungan belajar yang terstruktur, kolaboratif, dan supportif merupakan fondasi yang krusial untuk menstimulasi proses kognitif yang kompleks dan membentuk siswa menjadi individu yang mampu berpikir kritis, analitis, dan solutif. Di sisi lain, lingkungan yang kurang mendukung, yang cenderung otoriter dan berpusat pada guru, dapat menghambat eksplorasi ide-ide baru dan inisiatif berpikir kritis.

Lingkungan yang positif dan supportif secara emosional membuat siswa merasa aman untuk mengambil risiko intelektual, mengungkapkan ide-ide yang belum matang, dan belajar dari kesalahan. Sebaliknya, lingkungan yang menekan atau kurang mendukung dapat menghambat perkembangan berpikir kritis. Studi Sasson, Yehuda & Malkinson (2018) menggarisbawahi pentingnya dukungan guru dan suasana kelas yang positif dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa, menekankan bahwa interaksi guru-siswa yang berkualitas adalah pilar utama.

Temuan ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi institusi pendidikan. Untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa, sekolah perlu berinvestasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan kondusif. Ini mencakup perancangan ruang kelas yang mendorong kolaborasi, penyediaan akses ke sumber daya pembelajaran yang kaya dan beragam, serta pengembangan profesional guru untuk mengadopsi pendekatan pedagogis yang berpusat pada siswa dan memfasilitasi berpikir kritis. Selain itu, penting untuk membangun budaya sekolah yang menghargai penyelidikan, pertanyaan, dan diskusi yang sehat. Dengan demikian, lingkungan belajar tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga inkubator bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis yang vital bagi siswa di masa depan.

Pengaruh Media Sosial (X1), Motivasi Belajar (X2) dan Lingkungan Belajar (X3) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK Negeri di Wilayah Jakarta Barat

Berdasarkan Hasil pengujian menunjukkan F hitung $> F$ tabel yaitu $105,483 > 3,060$ dan nilai signifikansi $<$ batas Sig yaitu $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, menurut kriteria tersebut, H_0 ditolak dan H_4 diterima. Artinya variabel Media Sosial (X1), Motivasi Belajar (X2) dan Lingkungan Belajar (X3) bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Y) SMK Negeri Jakarta Barat.

Adapun berdasarkan nilai Adjusted R Square yaitu 0,760. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel Media Sosial (X1), Motivasi Belajar (X2) dan Lingkungan Belajar (X3) mempunyai pengaruh sebesar 0,760 atau 76 % terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Y) SMK Negeri Jakarta Barat sedangkan 0,24 atau 24 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ketiga variabel tersebut diduga kuat secara bersama-sama memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Kombinasi penggunaan media sosial yang tepat, motivasi belajar yang tinggi, serta lingkungan belajar yang kondusif menciptakan kondisi optimal untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan berbagai studi terdahulu yang relevan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dibentuk melalui media sosial, motivasi belajar, dan lingkungan belajar. Media sosial dapat menjadi platform yang efektif untuk melatih siswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi sumber, dan berdiskusi secara kritis jika dimanfaatkan dengan tepat (Salari et al, 2025).

Efektivitas ini diperkuat oleh motivasi intrinsik siswa, yang mendorong mereka untuk secara proaktif mencari, memproses, dan mendalami informasi (Zamie & Mujazi, 2024). Terakhir, dampak dari kedua faktor tersebut akan semakin optimal dalam lingkungan belajar yang suportif, yang mendorong kolaborasi, memfasilitasi diskusi yang terbuka, dan memberikan kebebasan bagi siswa untuk berani mengambil risiko intelektual (Ardiansyah, 2020). Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, perlu adanya pendekatan terpadu yang tidak hanya berfokus pada pemanfaatan media sosial yang cerdas, tetapi juga pada penguatan motivasi internal siswa dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif.

Temuan ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi institusi pendidikan untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. Oleh karena itu, temuan penelitian yang menunjukkan pengaruh signifikan dari ketiga variabel ini dapat dibahas sebagai bukti bahwa pengembangan berpikir kritis membutuhkan pendekatan menyeluruh, di mana guru dan sekolah berperan aktif dalam membimbing siswa menggunakan media sosial secara bijak, menumbuhkan motivasi internal, dan menciptakan ekosistem belajar yang suportif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Media Sosial (X1), Motivasi Belajar (X2), dan Lingkungan Belajar (X3) secara parsial dan simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Y) di SMK Negeri Jakarta Barat, dengan Lingkungan Belajar memiliki pengaruh terkuat ($B=0,959$). Secara praktis, sekolah dan guru perlu mengintegrasikan media sosial secara strategis, meningkatkan motivasi intrinsik siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Secara teoritis, temuan ini mendukung teori kognitif sosial, konstruktivisme, dan ekologis perkembangan. Keterbatasan penelitian meliputi fokus hanya pada siswa kelas XI jurusan akuntansi di tiga SMK dan data berdasarkan persepsi siswa. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengeksplorasi variabel lain seperti gaya mengajar atau dukungan orang tua, serta menggunakan pendekatan kualitatif atau eksperimental untuk pemahaman lebih mendalam.

REFERENSI

Akmal, M. F. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP ULM. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 12(2), 168–175.
<https://doi.org/10.26740/jupe.v12n2.p168-175>

Cahyani, A., & Wijaya, A. (2023). Integrasi Media Sosial dalam Kurikulum untuk Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*.

Fathurrohman, M. (2023). Kurikulum Merdeka: Pendekatan Pembelajaran Berbasis Konteks untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan*.

Fitriyah, A., & Susanti, B. (2020). Motivasi Intrinsik sebagai Prediktor Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Konvergensi*.

Gloria, S. A. (2019). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Prestasi Akademik. *Jurnal Pendidikan*

Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education, 8(2), 68.
<https://doi.org/10.22146/jpki.45497>

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Handayani, L. (2020). Peningkatan Motivasi Belajar IPA melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Paedagogy*, 7(3), 168.
<https://doi.org/10.33394/jp.v7i3.2726>

Hidayat, R., & Nugroho, A. (2023). Integrasi Media Sosial dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Literasi Digital Guru. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.

Holikul Mubin, D. P. (2025). Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Tingkat Konsentrasi Peserta Didik: Studi Kasus di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 69–76.

Indarta, Y. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Era Society 5.0. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2).

Mahardika, V. (2024). Hubungan Penggunaan Media Sosial terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Evaluasi Akademik Mahasiswa Kebidanan Poltekkes Kemenkes Mataram. *INDONESIAN HEALTH ISSUE*, 68–80.

Muawwanah, M. (2020). Korelasi antara Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 3(2), 1–15.

Nariswari, N. R. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Daya Fokus Masyarakat Indonesia. *VICIDI*, 14(2), 134–144.

Permana, E. P. (2024). Transformasi Pembelajaran melalui Asesmen Diagnostik dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.

Putra, A., & Dewi, B. (2020). Media Sosial sebagai Sumber Belajar Informal untuk Mendorong Analisis Mendalam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.

Situmorang, D. Y. (2023). Teknologi Pendidikan: Penggunaan Media Sosial sebagai Alat Bantu Pembelajaran dan Pengaruhnya terhadap Interaksi Siswa. *Teknologi Pendidikan*, 2(2), 110–119.
<https://doi.org/10.56854/tp.v2i2.226>

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Supriadi, A., & Lestari, B. (2021). Ketersediaan Fasilitas Belajar dan Korelasinya dengan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*.

Syifa, S. F. (2023). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 5(1), 21–27.
<https://doi.org/10.52005/belaindika.v5i1.100>

Triling, B., & Fadel, C. (2021). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Wiley.

Wahyuni, A., & Sari, B. (2022). Peran Guru dalam Menciptakan Pengalaman Belajar yang Memotivasi untuk Berpikir Kritis. *Jurnal Riset Pendidikan*.

Wulandari, S., & Santoso, A. (2023). Pendekatan Komprehensif dalam Desain Lingkungan Belajar untuk Memaksimalkan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Vokasi*.

Zou'bi, R. Al. (2021). Dampak Literasi Media dan Informasi terhadap Pemerolehan Keterampilan Berpikir Kritis. *Thinking Skills and Creativity*, 39, 100782.
<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100782>